

PERWILAYAHAN / REGIONALISASI

NUGROHO HARI PURNOMO

PERWILAYAHAN / REGIONALISASI

- Proses penggambaran wilayah
- Penentuan letak batas-batas suatu wilayah
- UPAYA MEMBAGI PERMUKAAN BUMI ATAU BAGIAN PERMUKAAN BUMI TERTENTU DENGAN MEMBERIKAN BATAS

TUJUAN :

- MEMBEDAKAN KARAKTERISTIK BAGIAN PERMUKAAN BUMI (CONTOH : PEWILAYAHAN BENTUKLAHAN VOLKANIK DENGAN FLUVIAL; DAS YANG SATU DENGAN LAINNYA, PERMUKIMAN PADAT DENGAN JARANG, PENGGUNAAN LAHAN)

- ❖ Regionalisasi merupakan proses membagi kompleksitas suatu wilayah ke dalam bentuk-bentuk sederhana yang dapat dimengerti.
- ❖ Inti dari regionalisasi adalah keseragaman/homogenitas suatu wilayah sehingga wilayah yang dibuat memiliki perbedaan yang mencolok dengan wilayah tetangganya

Regionalisasi tergantung pada :

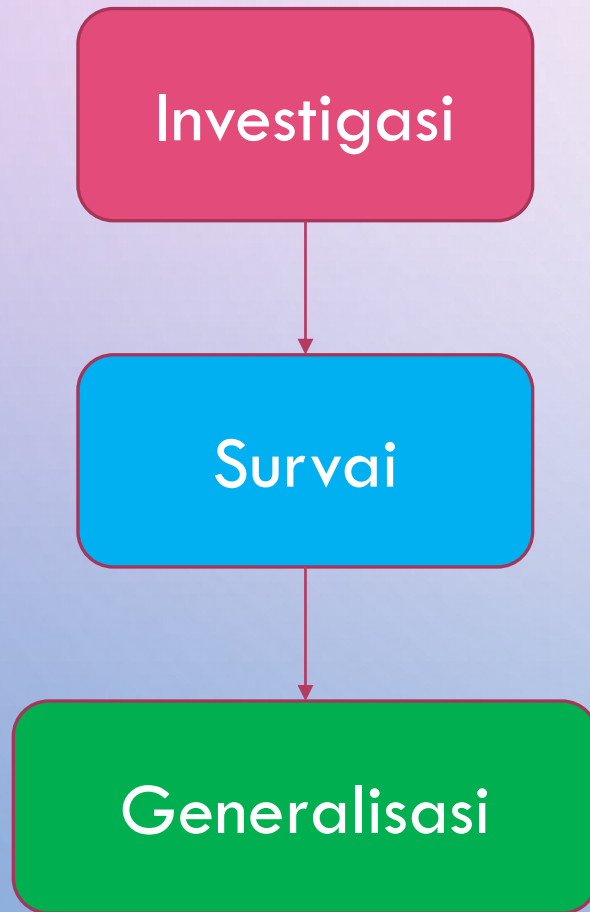
- Tujuan penggambaran daerah.
- Kriteria/kriteria yang akan digunakan selama penggambaran mis. ukuran lahan, tingkat pekerjaan, tingkat aktivitas, tren migrasi, dll.
- Ketersediaan data

Proses perwilayahan → proses penyusunan ruang dalam geografi

METODE PEWILAYAHAN

- **KLASIFIKASI** → MENGELOMPOKKAN OBYEK DALAM SUATU KESATUAN BERDASARKAN KRITERIA TERTENTU (MISAL : KLASIFIKASI BENTUKLAHAN, LITOLOGI, TANAH DLL.)
- **GENERALISASI** → MENGHILANGKAN FAKTOR TERTENTU YANG DIANGGAP KURANG RELEVAN, SEHINGGA MENONJOLKAN KARAKTER YANG DIUTAMAKAN (MISAL : MENGHILANGKAN PEKARANGAN MENJADI BAGIAN DARI PERMUKIMAN DALAM PEWILAYAHAN PENGGUNAAN LAHAN DLL)

LANGKAH PEWILAYAHAN



Investigasi → meliputi identifikasi variabel yang memiliki pengaruh pada sejumlah besar variabel lain yang ada di ruang tertentu. (Misalnya variabel dalam populasi termasuk kepadatan penduduk, usia, dll.)

Survei → Oleh lebih dari satu pengamat, sehingga memberikan batas-batas yang tidak sama untuk wilayah yang sama

Generalisasi → jumlah terbesar dari interaksi bertepatan diidentifikasi.

Pendekatan Pewilayahan

1. Empiris
2. Statistik
3. Kombinasi empiris dan statistik

1. Pendekatan empiris

- Didasarkan pada pengamatan dan penilaian untuk tujuan penetapan batas suatu wilayah
- Dibatasi berdasarkan pengamatan orang-orang
- Kelemahan pendekatan ini terletak pada kenyataan bahwa tidak ada demarkasi yang jelas dari suatu wilayah berdasarkan metode ini

2. Pendekatan statistik

- Revolusi Kuantitatif model gravitasi digunakan untuk demarkasi yang tepat dari suatu wilayah.
- Teknik ilmiah secara tepat memisahkan suatu wilayah dari wilayah tetangganya.
- Lingkup pengaruh suatu daerah dibatasi dengan menggunakan hukum perdagangan eceran
Hukum perdagangan eceran → luas pengaruh suatu kota atau daerah dalam menyediakan barang dan jasa (perdagangan) kepada daerah-daerah yang berdekatan dengan menggunakan metode statistik (rumus)

3. Pendekatan Empiris & Statistik (kombinasi)

Pembatasan wilayah

Naif

- Analisis aliran
- Analisis intensitas relatif

Formal

- Metode indeks
- Metode kluster

Fungsional

- Analisis aliran
- Analisis gravitasi

Pembatasan wilayah Naif

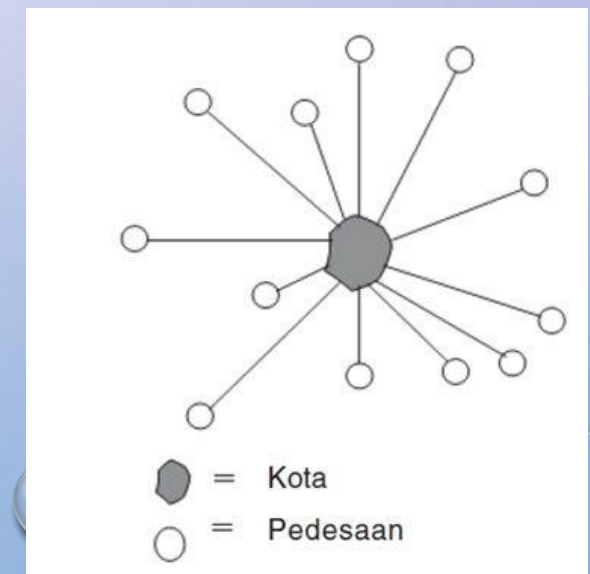
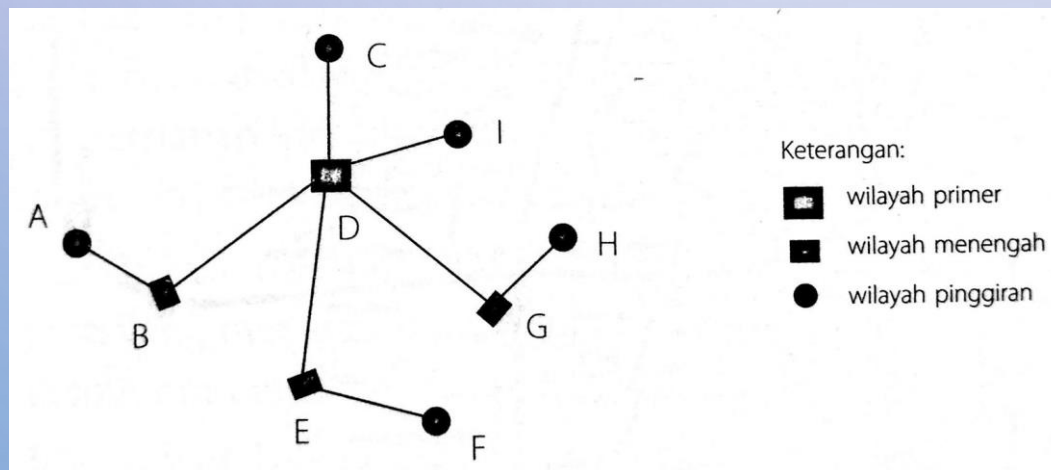
- Didasarkan pada kenyataan apa adanya yang bisa terlihat
- kompleksitas dan sifat kontradiktif dari unsur-unsur yang membentuk wilayah
- Batas yang kabur dan transisi yang luas
- Misalnya : sulit untuk menarik batas-batas linier wilayah budaya karena sifat transisi dari zona wilayah budaya

1. Analisis aliran

- Dalam metode ini wilayah inti diidentifikasi terlebih dahulu
- Berdasarkan data primer, diperkirakan sejauh mana arus (barang / jasa / ciri-ciri budaya) dapat diidentifikasi.
- Untuk wilayah budaya, unsur-unsur budaya diidentifikasi seperti bahasa, agama, rasa, berpakaian, dll.
- Kemunculan di sekitar inti, batas-batas wilayah dapat ditarik secara samar.

2. Analisis intensitas relatif

- Suatu wilayah harus memiliki perbedaan jelas berdasarkan kriteria yang ditentukan.
- Contoh : 2 wilayah dengan masing-masing pendapatan perkapita yang jelas berbeda yaitu tinggi dan rendah sesuai kriteria. Bila perbedaannya tidak sesuai kriteria, maka dianggap relative sama



PENENTUAN BATAS

Formal

- PENENTUAN BATAS FORMAL → PENGELOMPOKAN SATUAN BERDASARKAN CIRI YANG SAMA MENURUT KRITERIA TERTENTU
 - METODE BILANGAN INDEK BERIMBANG → METODE KLASTER (STATISTIK)
 - METODE ANALISIS FAKTOR → INDEK DARI SKOR FACTOR (STATISTIK)

Fungsional

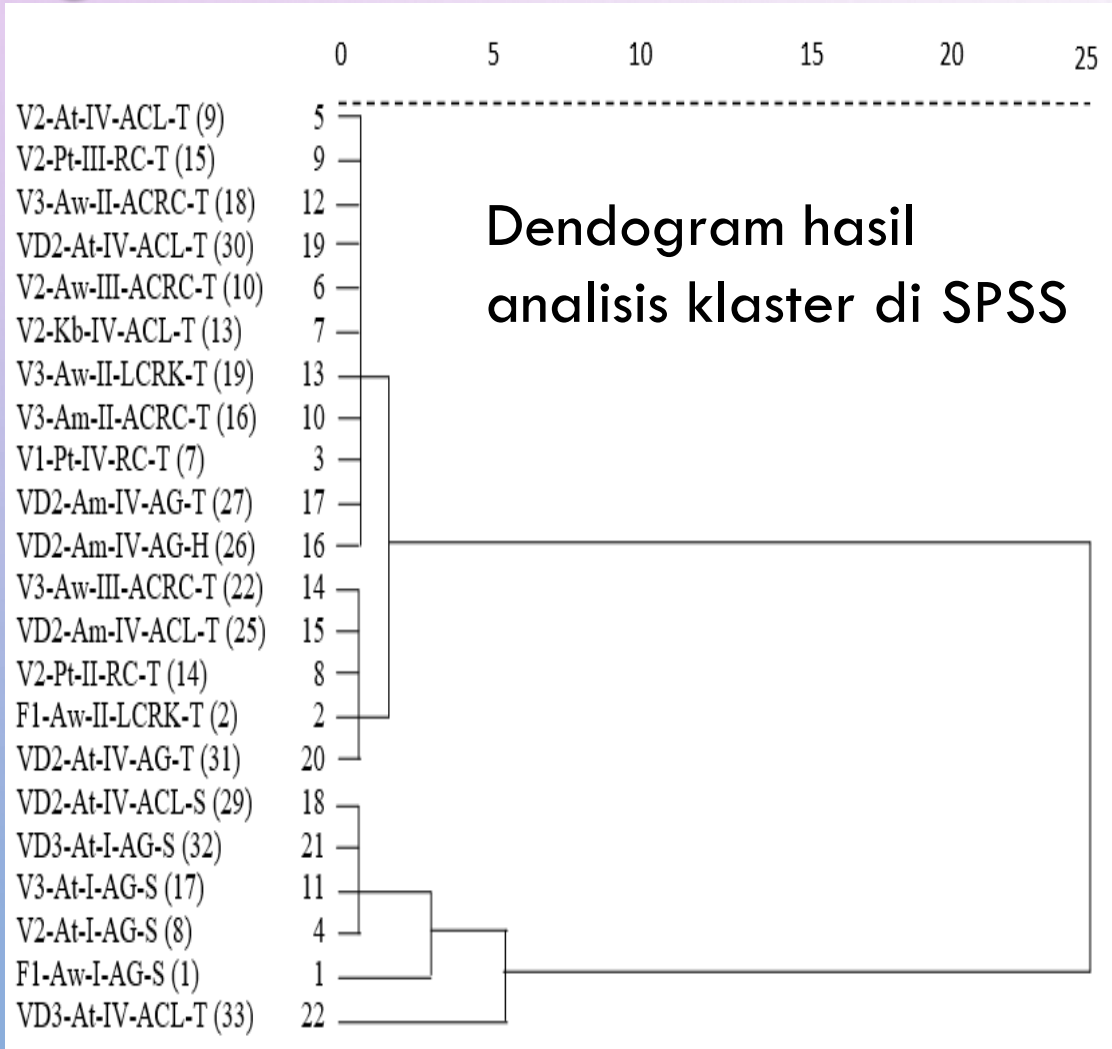
- PENENTUAN BATAS FUNGSIONAL → PENGELOMPOKAN SATUAN BERDASARKAN TINGKAT INTERDEPENDENSI YANG CUKUP BESAR
 - METODE ANALISA ARUS
 - METODE GRAVITASIONAL

Pembatasan wilayah Formal

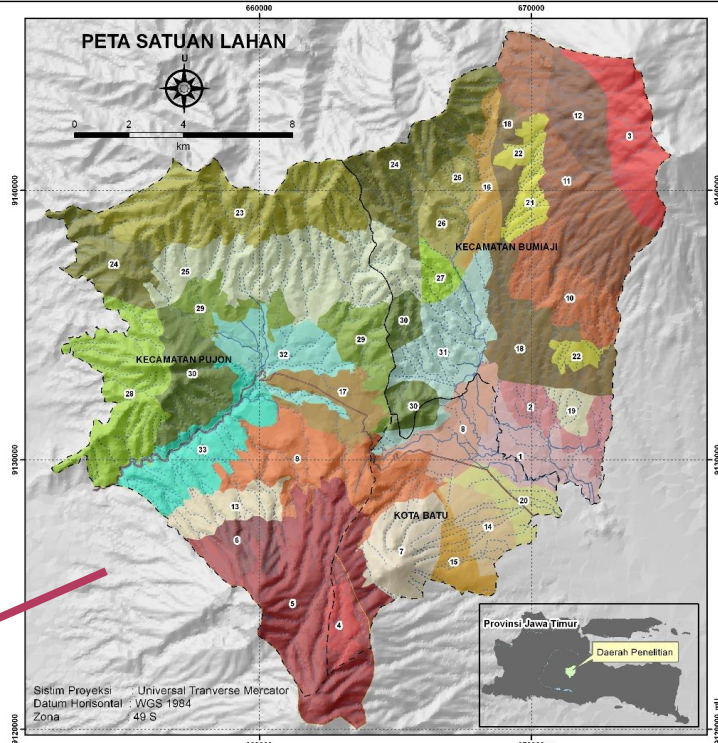
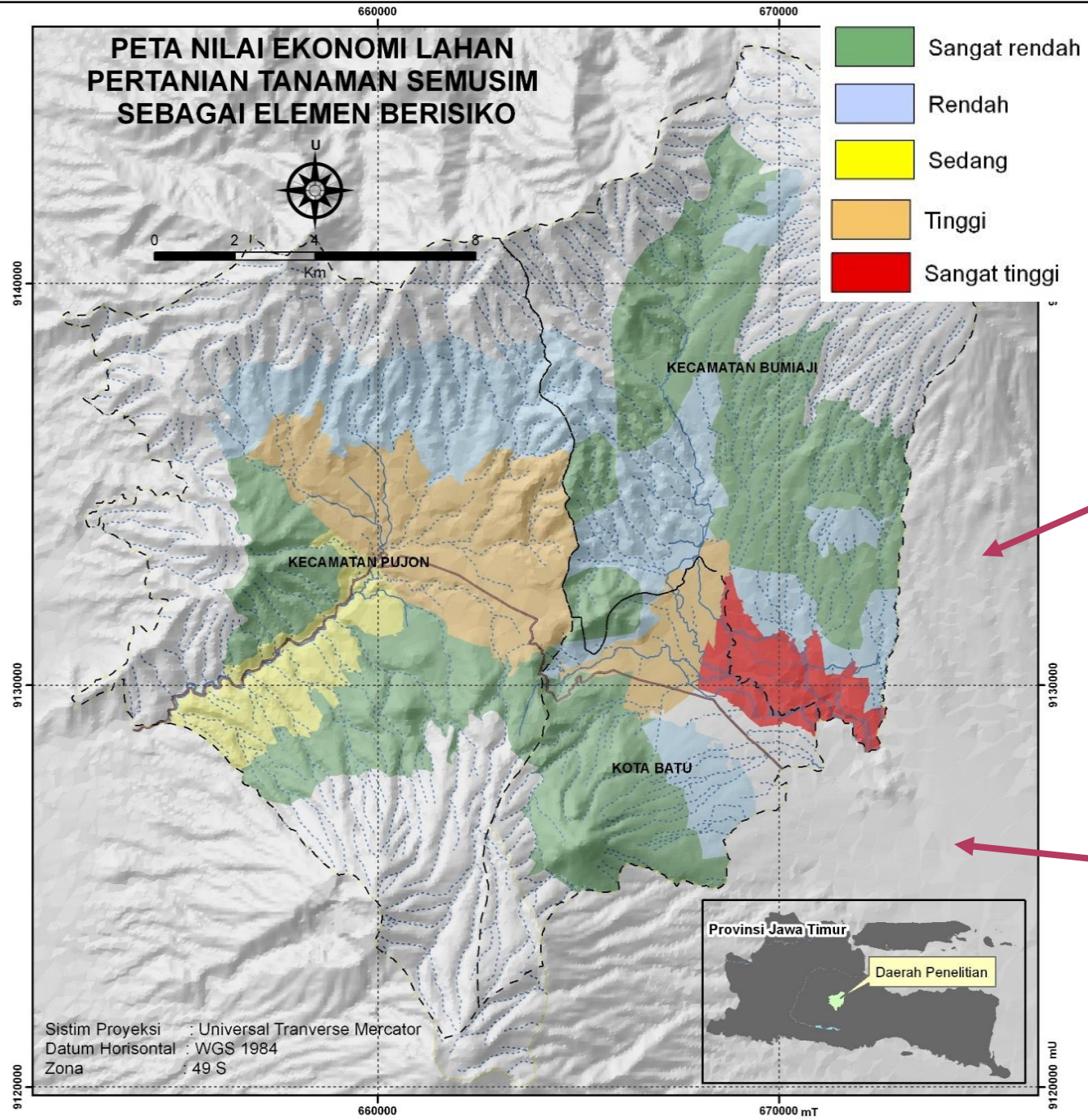
Formal

- Wilayah formal memiliki batasan batas yang tepat. Misalnya batas administratif, dll.
- Delineasi wilayah formal melibatkan pengelompokan unit-unit lokal yang memiliki karakteristik serupa menurut kriteria tertentu yang ditetapkan dengan jelas, dan yang berbeda secara signifikan dari unit-unit di luar wilayah berdasarkan kriteria tertentu yang dipilih.
- Karakteristik harus berbeda secara signifikan dari unit di luar daerah.

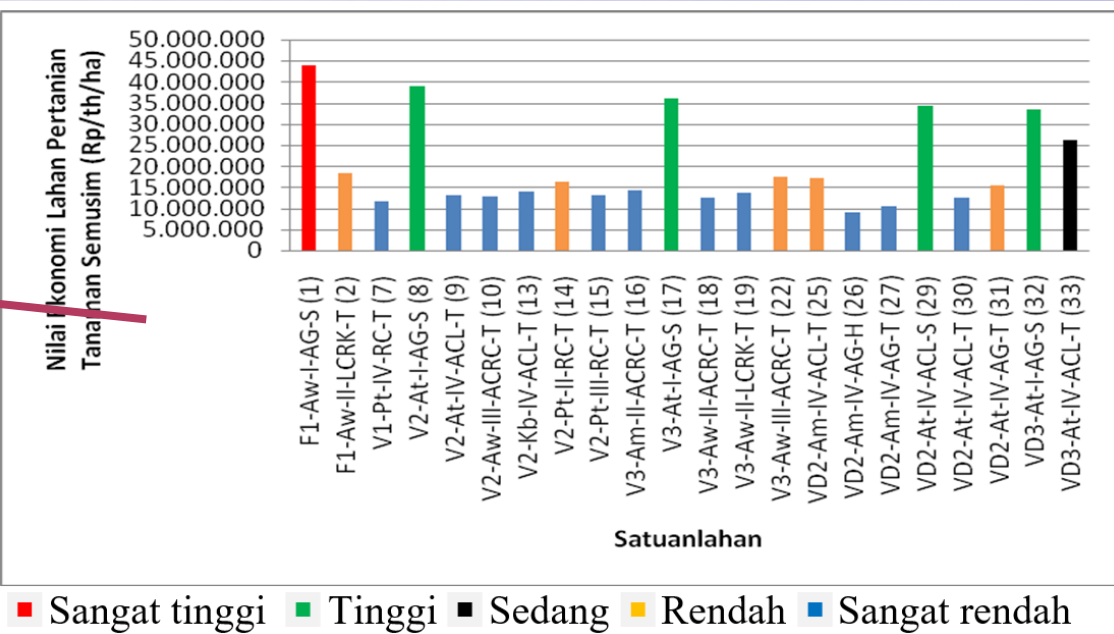
Penentuan batas formal → Metode kluster



Kluster	Simbol Satuan	Kerentanan Lahan Nilai Ekonomi Lahan Pertanian (Rp/ha/th)	Tingkat Kerentanan
1.	F1-Aw-I-AG-S (1)	44.036.061	Sangat tinggi
2.	V2-At-I-AG-S (8)	38.868.421	Tinggi
	V3-At-I-AG-S (17)	35.970.732	
	VD2-At-IV-ACL-S (29)	34.468.712	
	VD3-At-I-AG-S (32)	33.425.442	
3.	VD3-At-IV-ACL-T (33)	26.347.134	Sedang
4.	F1-Aw-II-LCRK-T (2)	18.382.022	Rendah
	V2-Pt-II-RC-T (14)	16.465.517	
	V3-Aw-III-ACRC-T (22)	17.404.580	
	VD2-Am-IV-ACL-T (25)	17.230.769	
	VD2-At-IV-AG-T (31)	15.528.053	
5.	V1-Pt-IV-RC-T (7)	11.699.634	Sangat rendah
	V2-At-IV-ACL-T (9)	13.217.726	
	V2-Aw-III-ACRC-T (10)	12.783.784	
	V2-Kb-IV-ACL-T (13)	13.874.172	
	V2-Pt-III-RC-T (15)	13.205.128	
	V3-Am-II-ACRC-T (16)	14.264.706	
	V3-Aw-II-ACRC-T (18)	12.426.471	
	V3-Aw-II-LCRK-T (19)	13.611.111	
	VD2-Am-IV-AG-H (26)	8.879.310	
	VD2-Am-IV-AG-T (27)	10.348.837	
	VD2-At-IV-ACL-T (30)	12.492.877	



Unit yang digunakan



No.	Simbol Satuan Lahan	Tingkat Bahaya Longsorlahan Potensial		
		Total Skor	Tingkat Bahaya	Kelas
1	F1-Aw-I-AG-S (1)	-25,269	rendah	2
2	F1-Aw-II-LCRK-T (2)	-65,861	sangat rendah	1
3	V1-Aw-IV-RK-H (3)	24,240	tinggi	4
4	V1-Kb-III-ACL-H (4)	-8,005	sedang	3
5	V1-Kb-IV-ACL-H (5)	-49,985	sangat rendah	1
6	V1-Kb-IV-ACL-T (6)	13,997	tinggi	4
7	V1-Pt-IV-RC-T (7)	1,076	sedang	3
8	V2-At-I-AG-S (8)	-22,349	rendah	2
9	V2-At-IV-ACL-T (9)	7,126	sedang	3
10	V2-Aw-III-ACRC-T (10)	-12,644	sedang	3
11	V2-Aw-IV-ACRC-H (11)	20,442	tinggi	4
12	V2-Aw-IV-RK-H (12)	-16,070	sedang	3
13	V2-Kb-IV-ACL-T (13)	-0,083	sedang	3
14	V2-Pt-II-RC-T (14)	-35,388	rendah	2
15	V2-Pt-III-RC-T (15)	-29,600	rendah	2
16	V3-Am-II-ACRC-T (16)	-7,011	sedang	3
17	V3-At-I-AG-S (17)	3,199	sedang	3
18	V3-Aw-II-ACRC-T (18)	-14,107	sedang	3
19	V3-Aw-II-LCRK-T (19)	-71,172	sangat rendah	1
20	V3-Aw-II-RC-P (20)	-50,115	sangat rendah	1
21	V3-Aw-III-ACRC-H (21)	1,492	sedang	3
22	V3-Aw-III-ACRC-T (22)	-18,388	rendah	2
23	VD1-Am-IV-ACL-H (23)	62,852	sangat tinggi	5
24	VD2-Am-IV-ACL-H (24)	17,581	tinggi	4
25	VD2-Am-IV-ACL-T (25)	39,534	sangat tinggi	5
26	VD2-Am-IV-AG-H (26)	48,163	sangat tinggi	5
27	VD2-Am-IV-AG-T (27)	25,392	tinggi	4
28	VD2-At-IV-ACL-H (28)	-8,289	sedang	3
29	VD2-At-IV-ACL-S (29)	49,008	sangat tinggi	5
30	VD2-At-IV-ACL-T (30)	53,865	sangat tinggi	5
31	VD2-At-IV-AG-T (31)	28,630	tinggi	4
32	VD3-At-I-AG-S (32)	13,465	tinggi	4
33	VD3-At-IV-ACL-T (33)	24,272	tinggi	4

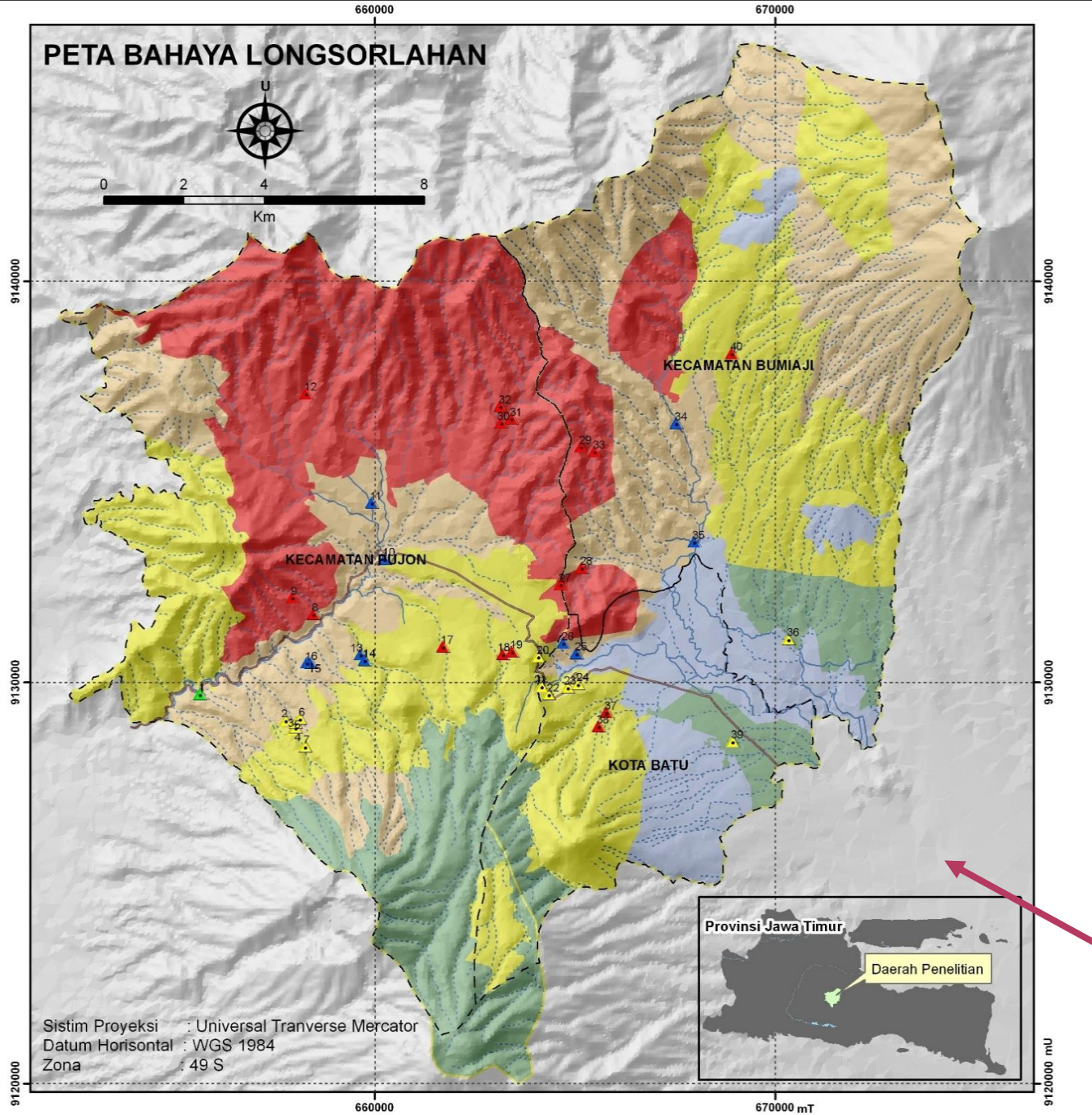
**Penentaun batas formal
→ Metode Faktor**

Panjang kelas = $\frac{\text{data tertinggi} - \text{data terendah}}{\text{Jumlah kelas}}$

$$26,805 = \frac{-71,172 - 62,852}{5}$$

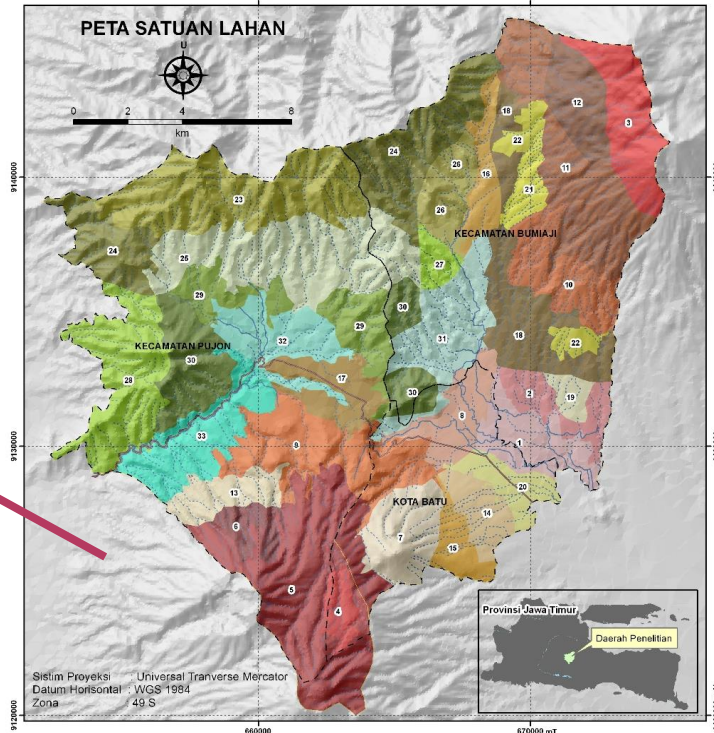
Kelas	Bahaya Longsorlahan Potensial	
	Total Skor	Tingkat Bahaya
1	-71,172 - -44,367	Sangat rendah
2	-44,368 - -17,563	Rendah
3	-17,564 - 9,242	Sedang
4	9,243 - 36,047	Tinggi
5	36,048 - 62,852	Sangat tinggi

PETA BAHAYA LONGSORLAHAN



- Sangat rendah
- Rendah
- Sedang
- Tinggi
- Sangat tinggi

Peta hasil analisis faktor



Unit yang digunakan

PENENTAUN BATAS FUNGSIONAL → METODE ANALISA ARUS

Fungsional

- BATAS WILAYAH POTENSIAL DITENTUKAN OLEH **ARAH DAN INTENSITAS** ANTARA PUSAT YANG DOMINAN DENGAN SATELIT-SATELITNYA
- TITIK TENGAH AREA MENJADI LOKASI PENENTU JARAK (UNTUK ADMINISTRASI, KADANG IBU KOTA ATAU PUSAT KERAMAIAAN MENJADI TITIK PENGUKUR JARAK)

Tabel 1.1
Table

Arus Migrasi Seumur Hidup antar Kabupaten/Kota
Interdistrict Lifetime Migration Stream

Laki-laki/Male

Kabupaten/Kota Tempat Tinggal Sekarang Place of Present Residence	Kabupaten/Kota Tempat Lahir / Place of Birth													
	Pacitan	Ponorogo	Trenggalek	Tulungagung	Blitar	Kediri	Malang	Lumajang	Jember	Banyuwangi	Bondowoso	Situbondo	Probolinggo	Pasuruan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
Kabupaten/Regency														
Pacitan	249.517	1.266	414	180	140	206	212	72	106	131	15	22	33	55
Ponorogo	1.355	399.790	1.159	512	451	720	626	162	364	272	43	60	70	142
Trenggalek	512	1.455	317.410	4.301	710	1.103	643	200	441	312	31	25	101	144
Tulungagung	268	585	4.883	451.989	4.120	3.637	1.437	201	573	453	67	38	115	340
Blitar	214	656	898	3.608	526.297	3.752	4.813	357	671	869	63	46	194	528
Kediri	303	937	1.484	3.779	3.783	698.797	2.639	374	901	936	119	92	247	541
Malang	1.296	1.182	1.634	1.918	5.149	3.183	1.143.661	2.289	2.102	1.956	371	415	1.161	4.438
Lumajang	125	554	251	346	942	388	3.630	467.309	4.110	828	241	186	1.823	578
Jember	284	897	569	677	911	993	2.266	3.910	1.095.232	7.069	3.710	1.626	1.559	955
Banyuwangi	1.395	593	341	707	1.234	995	1.752	762	6.359	734.623	1.027	1.307	874	484
Bondowoso	1.872	70	135	184	206	292	615	352	3.428	1.596	342.355	1.557	318	220
Situbondo	222	383	213	140	260	283	771	409	2.577	3.279	3.998	289.786	1.239	296
Probolinggo	125	119	247	228	315	327	1.071	2.293	1.683	585	839	1.336	515.178	1.558
Pasuruan	2.330	537	674	1.824	1.704	1.723	9.221	1.344	2.004	1.164	576	485	2.214	682.080
Sidoarjo	2.777	4.043	3.751	5.273	7.396	15.240	14.539	4.092	7.158	5.533	1.002	939	2.974	7.275
Mojokerto	513	594	583	1.018	1.037	3.104	2.657	494	930	797	132	122	380	2.303
Jombang	571	702	598	974	1.145	5.301	2.428	454	808	697	1.131	267	376	769
Nganjuk	2.040	911	453	829	688	4.774	901	739	487	941	206	131	184	284
Madiun	1.178	3.641	308	393	418	889	575	142	541	289	52	84	129	160
Magetan	310	2.460	231	254	241	535	489	126	266	210	36	39	69	125
Ngawi	257	827	177	208	163	396	302	89	171	136	45	137	54	107
Bojonegoro	187	2.629	226	224	261	545	532	125	295	169	39	46	68	195
Tuban	135	675	211	304	269	613	698	193	323	240	56	41	137	201
Lamongan	165	4.521	192	251	238	506	506	165	264	193	74	59	92	223
Gresik	573	2.299	1.026	1.306	1.633	3.683	3.822	886	1.545	1.187	250	225	872	1.121
Bangkalan	122	461	78	146	179	345	460	161	395	184	96	66	139	312
Sampang	43	390	52	71	64	85	284	87	227	90	54	38	73	163
Pamekasan	41	654	42	56	80	149	353	199	770	249	152	201	400	160
Sumenep	21	38	19	62	71	124	250	103	623	333	263	388	132	92
Kota/Municipality														
Kediri	137	424	1.371	1.838	1.146	3.933	834	214	409	361	94	69	157	265
Blitar	75	184	437	954	5.139	569	602	116	234	187	40	44	71	150
Malang	496	1.393	1.991	2.950	3.912	2.278	11.137	2.985	2.751	2.740	708	819	1.625	2.896
Probolinggo	53	120	136	198	231	198	516	1.578	1.155	493	151	251	2.111	611
Pasuruan	82	124	222	265	387	246	1.075	543	750	344	87	112	363	2.567
Mojokerto	72	234	142	225	209	594	299	131	242	179	38	46	82	190
Madiun	708	2.207	256	419	291	595	333	137	344	206	52	44	85	138
Surabaya	4.139	8.917	6.358	7.988	9.221	21.130	20.153	7.224	12.268	7.315	1.718	1.617	3.831	6.919
Batu	71	173	184	284	834	585	12.127	382	283	306	80	41	173	446
Jumlah/Total	274.584	447.645	349.356	496.883	581.475	782.816	1.249.229	501.399	1.153.790	777.452	360.011	302.807	539.703	720.031

Penentuan
batas
fungsional
Metode
analisa arus

Contoh
metode
analisis arus :

Arus migrasi
Kabupaten
pesisir selatan
Jatim ke
Surabaya

CONTOH METODE ANALISIS ARUS ARUS MIGRASI KABUPATEN PESISIR SELATAN JATIM KE CIIDARAHA

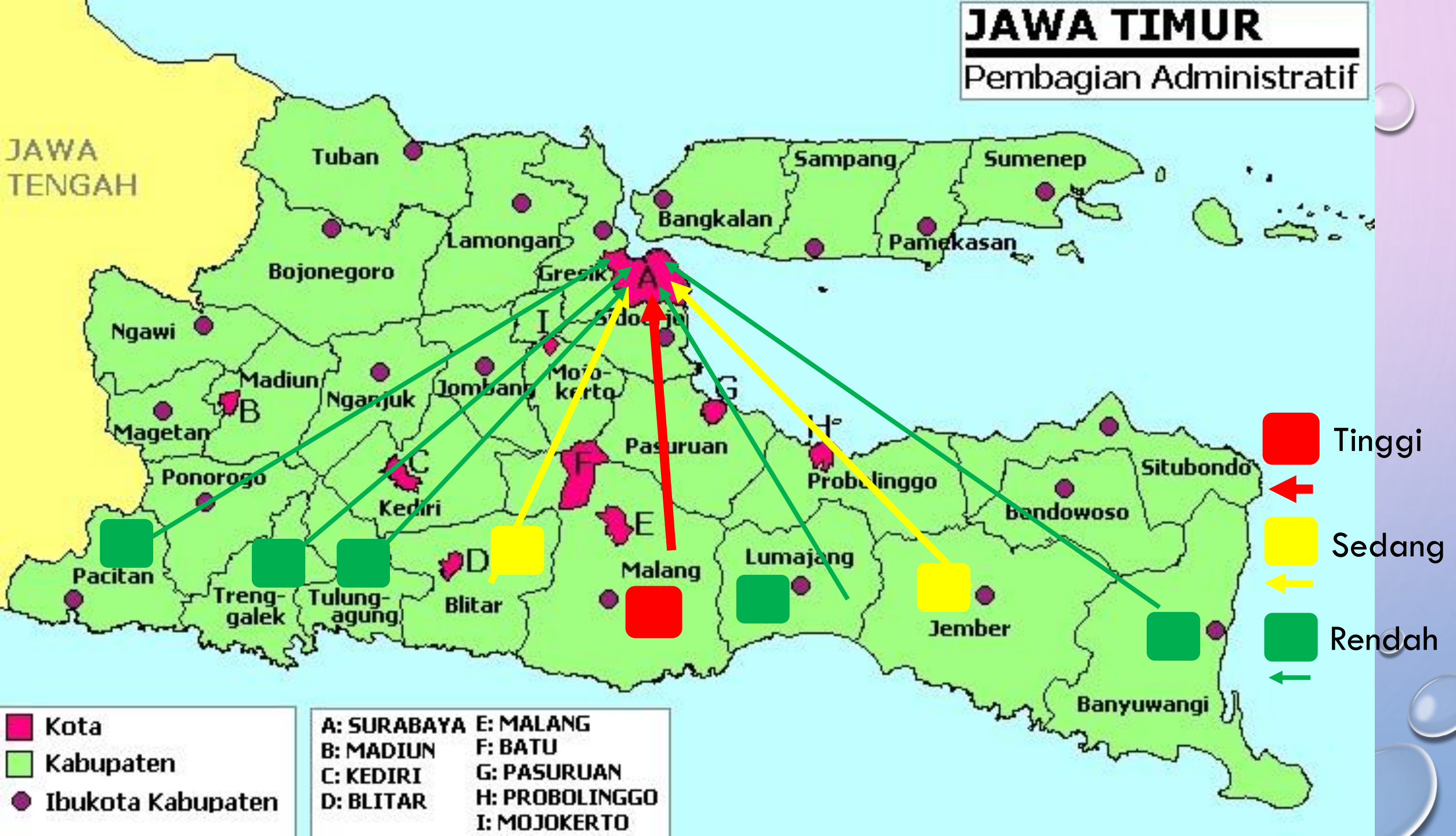
	Pacitan	Trenggalek	Tulungagung	Blitar	Malang	Lumajang	Jember	Banyuwangi
Surabaya	4139	6358	7988	9221	20153	7224	12268	7315

$$\begin{aligned}
 &\text{Nilai tertinggi} - \text{nilai terendah} \\
 = & \frac{\text{-----}}{\text{Jumlah kelas}} \\
 & \frac{20153 - 4139}{3} \\
 = & \frac{16014}{3} \\
 = & 5338
 \end{aligned}$$

Tingkat Arus Migrasi	Selisih	Jumlah	Kabupaten
Tinggi	20153 - 14815	20153	Malang
Sedang	14814 - 9476	12268	Jember
		9221	Blitar
Rendah	9475 - 4139	7988	Tulungagung
		7315	Banyuwangi
		7224	Lumajang
		6358	Trenggalek
		4139	Pacitan

JAWA TIMUR

Pembagian Administratif



Diketahui:

$$d_{AB} = 100 \text{ km}$$

$$P_A = 20.000 \text{ jiwa}$$

$$P_B = 30.000 \text{ jiwa}$$

$$k = 1$$

Penentuan batas fungsional
→ Metode Gravitasi : titik henti

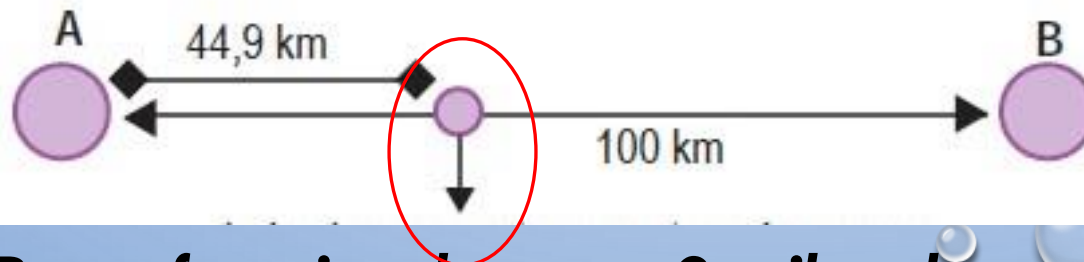
Ditanyakan: titik henti?

Jawab :

$$D_{AB} = \frac{d_{AB}}{1 + \sqrt{\frac{P_B}{P_A}}} = D_{AB} = \frac{100}{1 + \sqrt{\frac{30.000}{20.000}}}$$

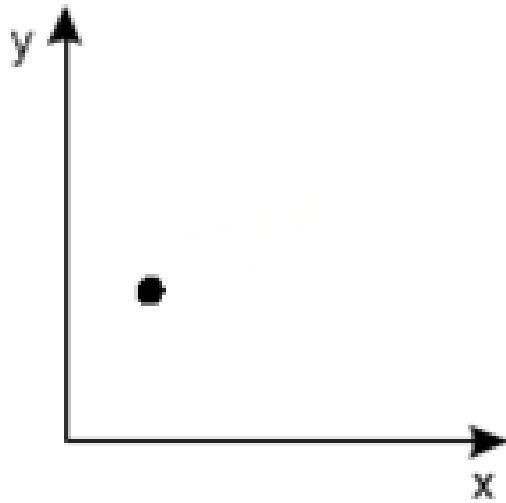
$$D_{AB} = \frac{100}{1 + \sqrt{1,5}} = D_{AB} = \frac{100}{1 + 1,225}$$

$D_{AB} = 44,9 \text{ km}$, diukur dari kota A (jumlah penduduknya lebih sedikit).

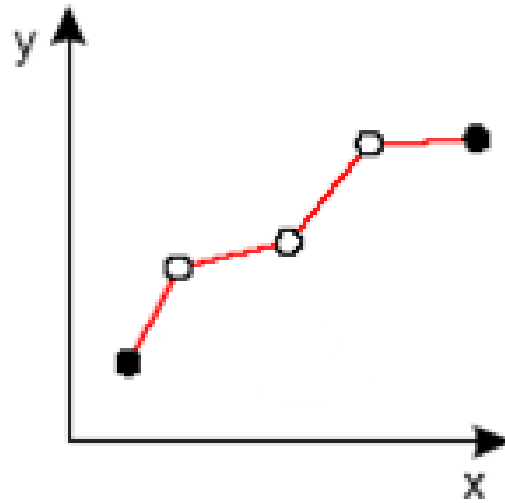


Batas fungsional antara 2 wilayah

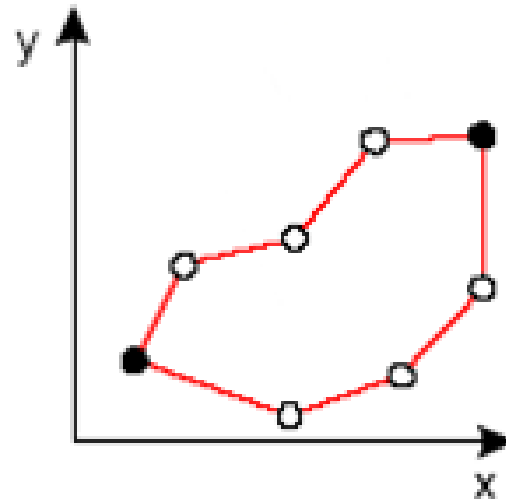
Vector data model



Point

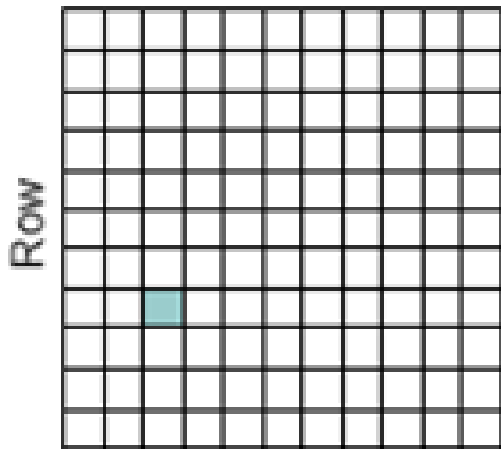


Line

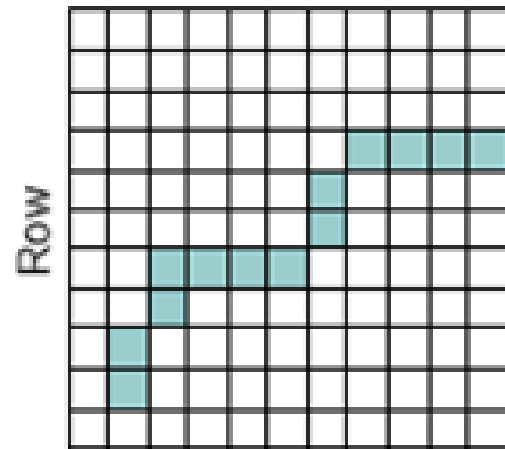


Polygon

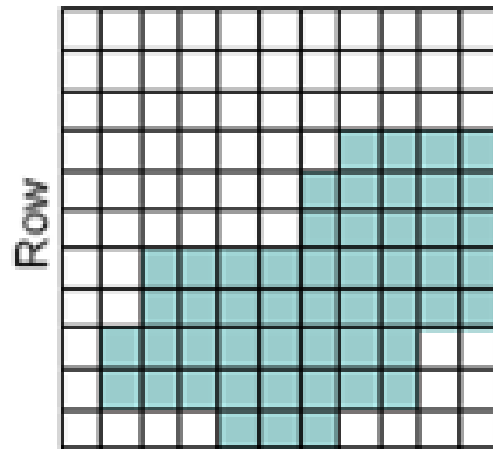
Raster data model



Column



Column

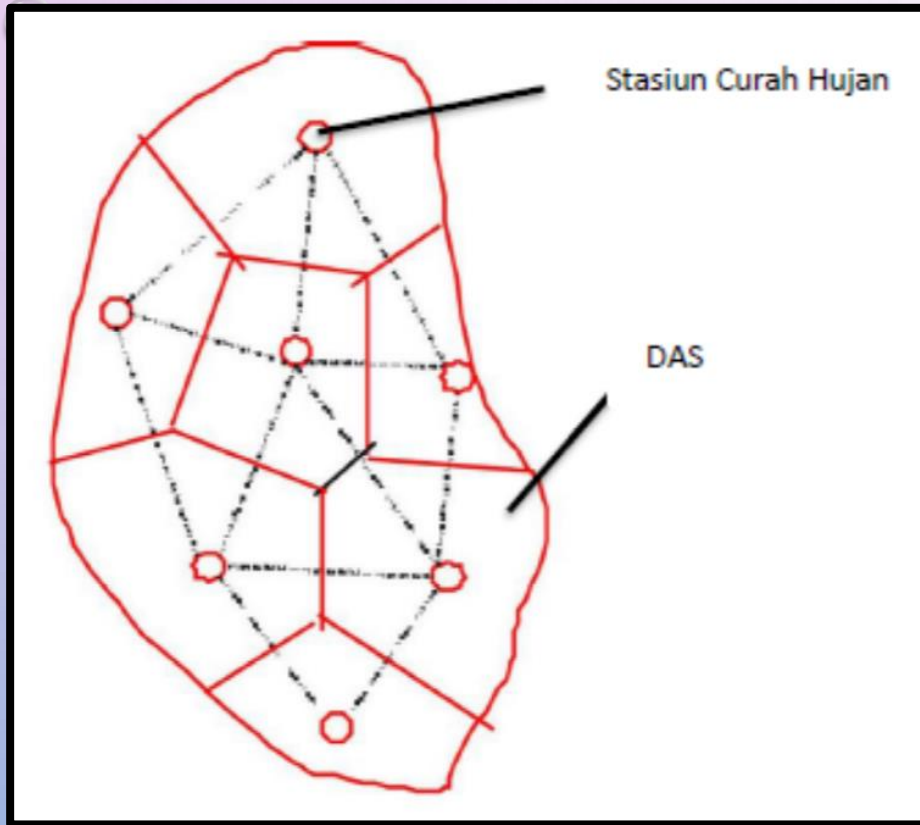


Column

Penentuan batas → Metode SIG

Batas berdasarkan vektor melalui proses digitasi

Batas berdasarkan raster melalui penilaian pixel



Polygon Tysen

:

Posisi tengah

antara 2 stasiun
hujan menjadi
batas

Diterapkan pada
sebaran stasiun hujan
di wilayah topografi
dataran yang luas



Data titik

Peta isohiyet / kontur :




nilai curah hujan dikelompokkan dalam suatu kelas

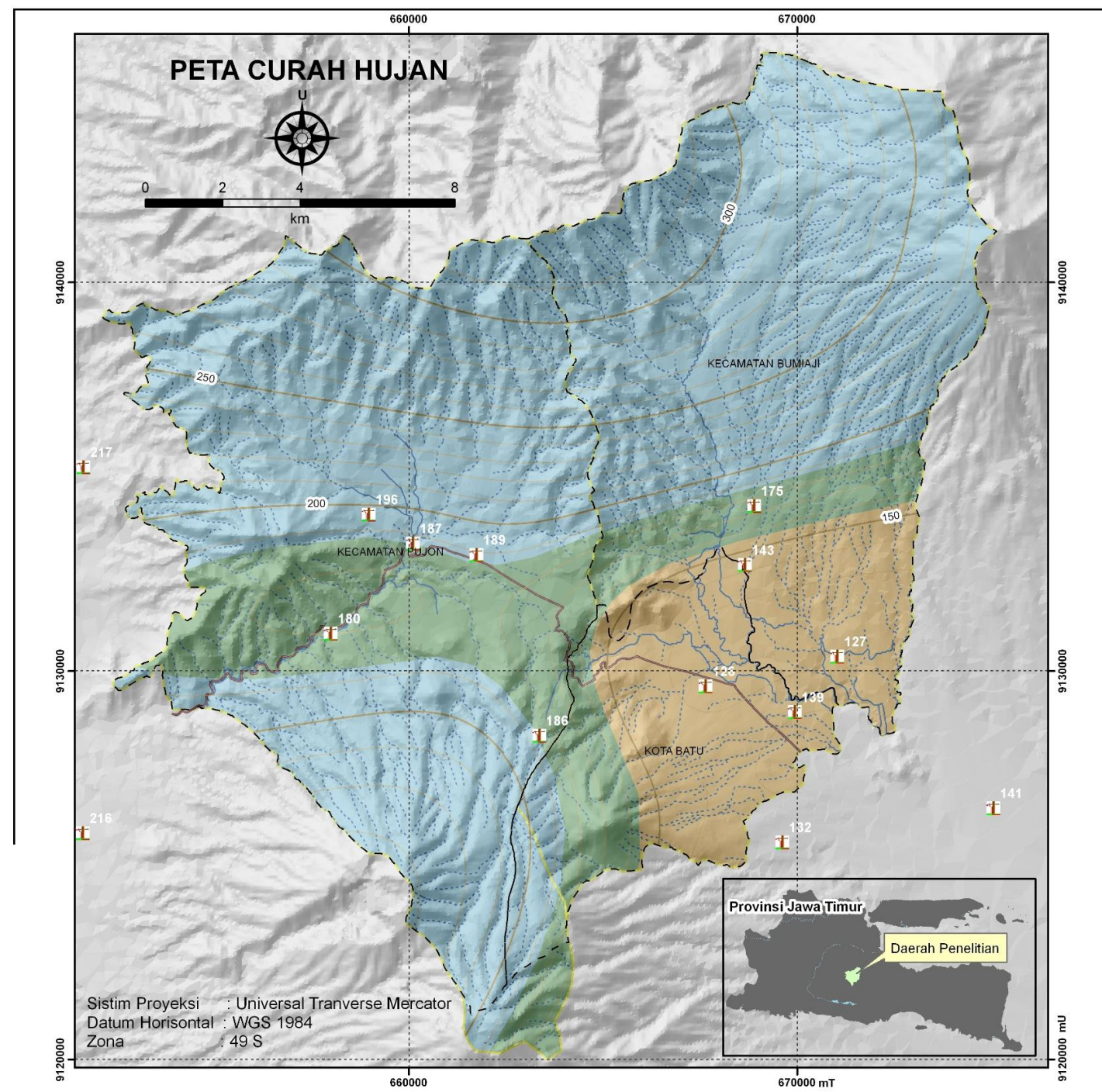
Diterapkan pada sebaran stasiun hujan di wilayah topografi bergunung yang luas

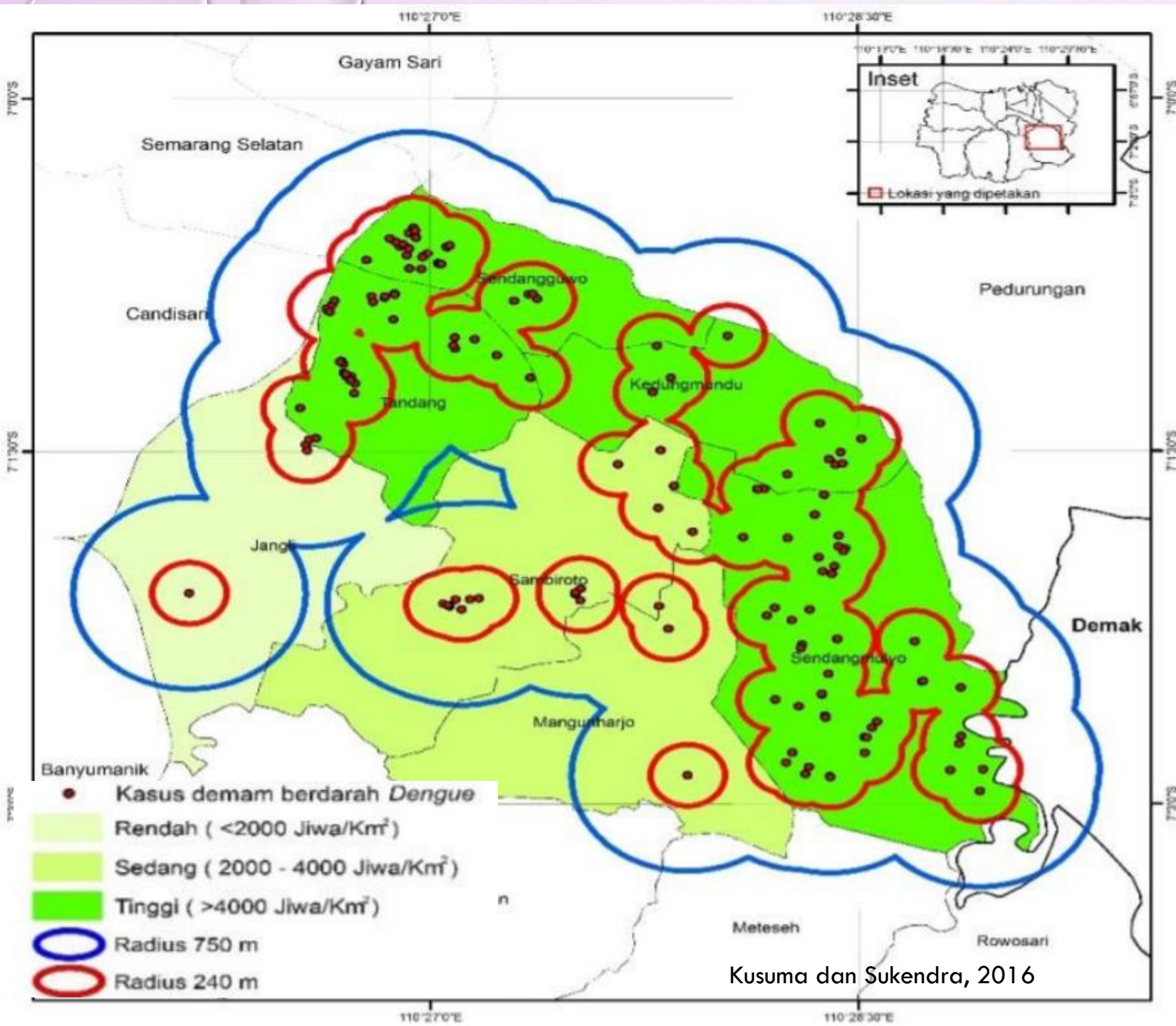
Data titik

CURAH HUJAN

	126 - 156 mm/bln
	157 - 187 mm/bln
	188 - 218 mm/bln

	Kontur isohyet indeks
	Kontur isohyet interval
	Stasiun hujan



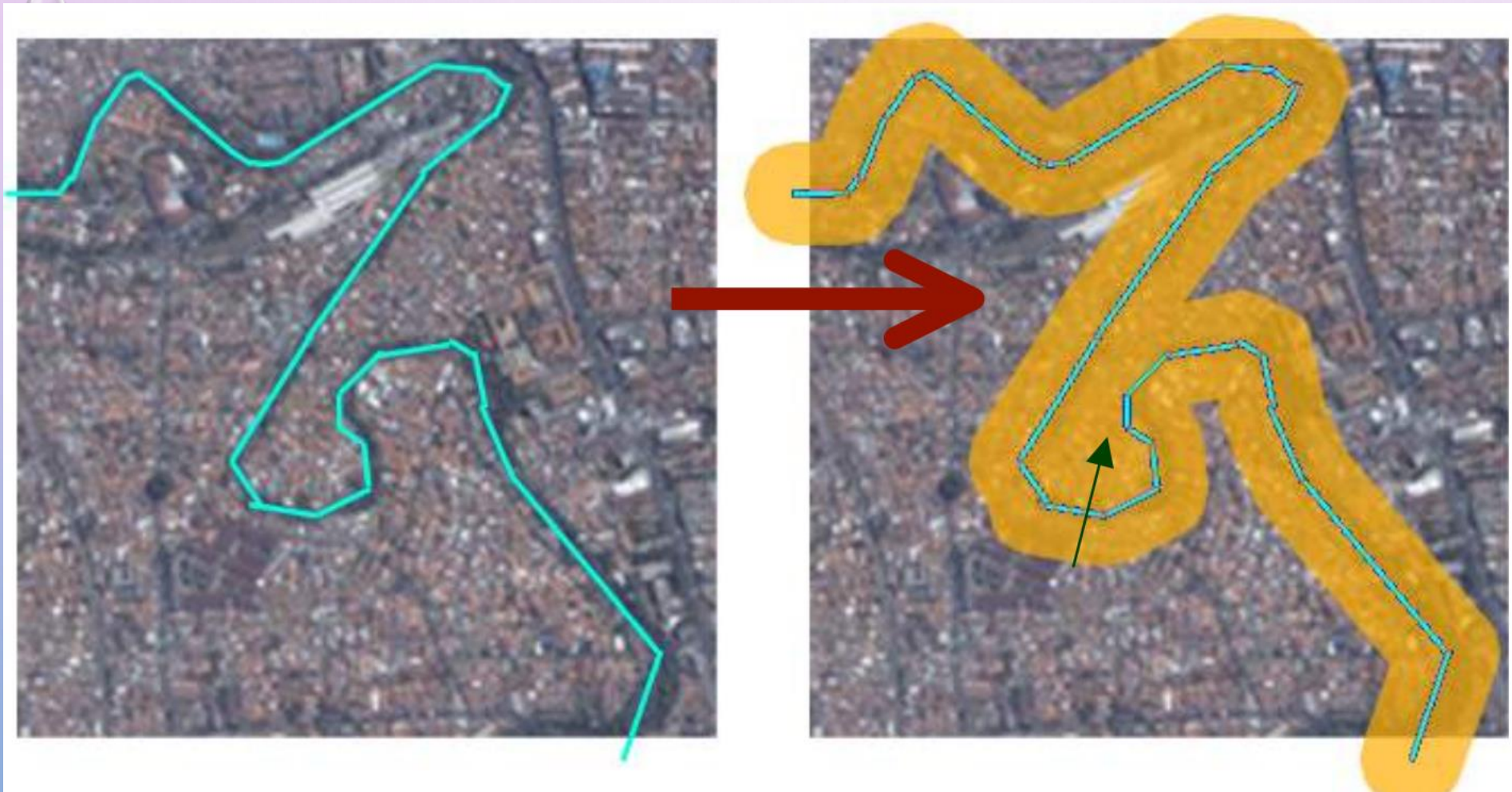


Buffer/buffering

Jangkauan pengaruh suatu objek (Proximity Analysis / analisis faktor kedekatan)

Potensi jangkauan topik yang dikaji berdasarkan lokasi titik kejadian

Data titik



Potensi
jangkauan
banjir
berdasarkan
garis sungai

Data garis